

LAPANGAN KAREBOSI KOTA MAKASSAR (1990-2017)

Andrew Indrawan Aidina, Najamuddin, La Malihu

Angkatan 2015

Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar

andrewaidina222@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang: Bagaimana kondisi Lapangan Karebosi sebelum diadakan *revitalisasi*, selanjutnya bagaimana proses pelaksanaan *revitalisasi* Lapangan Karebosi. Dan serta bagaimana dampak revitalisasi terhadap perkembangan Lapangan Karebosi secara fisik dan fungsional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Awal mula keberadaan Karebosi pada masa kerajaan merupakan hamparan sawah lalu menjadi sebagai *area publik* atau tempat kegiatan penduduk makassar dengan bebas, pada masa berikutnya merupakan sebuah kawasan rekreasi yang dikenal sebagai lapangan karebosi. Perkembangan dari keadaan Lapangan Karebosi semakin kurang terawat lalu dengan proses *revitalisasi* yang bertujuan untuk membenahi sektor yang kurang terawat, reaksi terhadap proses pelaksanaan *revitalisasi* Lapangan Karebosi mendapatkan pro dan kontra di kalangan masyarakat.. Dampak dari *revitalisasi* lapangan karebosi salah satunya adalah dengan mengoptimalkan daya fungsi lapangan karebosi termasuk fisiknya berserta meningkatkan fungsi kawasan tersebut dan telah dapat dinikmati oleh masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri atas empat tahapan yaitu: (1) Heuristik (pengumpulan data atau sumber), (2) Kritik sumber yang terdiri dari kritik intern dan ekstern, (3) Interpretasi atau penafsiran sumber dan (4) Historiografi yaitu penulisan sejarah.

Kata Kunci: Lapangan, Karebosi, Revitalisasi

Abstract

This study aims to broaden the knowledge of: What is the condition of the Karebosi Field before the revitalization is held, then how is the process of implementing the revitalization of the Karebosi Field. And also how the impact of revitalization on the development of Karebosi Field physically and functionally. The results showed that: The beginning of the existence of Karebosi during the kingdom era was a stretch of rice fields then became a public area or a place for the activities of the people of Makassar freely, in the next period it was a recreation area known as Karebosi field. The development of the condition of the Karebosi Field is increasingly poorly maintained, and with the revitalization process which aims to improve the poorly maintained sector, the reaction to the implementation of the Karebosi Field revitalization process gets pros and cons among the people. karebosi including the physical and increasing the function of the area and has been enjoyed by the community. This study uses a historical research method which consists of four stages, namely: (1) Heuristics (data collection or sources), (2) Source criticism consisting of internal and external criticism, (3) interpretation or interpretation of sources and (4) historiography, namely history writing.

Keywords: *Field, Karebosi, Revitalization*

A. PENDAHULUAN

Kota Makassar adalah ibukota Provinsi Sulawesi Selatan merupakan kota metropolitan terbesar di kawasan Indonesia Timur. Memiliki sejarah yang panjang dan monumental. Hingga memasuki era modrenisasi seperti sekarang ini. Makassar tentu mempunyai masa-masa dalam pembangunan fisiknya baik menyangkut sumber daya manusianya maupun pembangunan infrastrukturnya. Oleh karena itu perlu adanya perhatian untuk melestarikan dengan pengelolaan tanah dan alamnya, termasuk penataan (revitalisasi karebosi) yang di dalamnya penuh dengan legenda dan mitos.

Seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman, Kota Makassar dituntut untuk melakukan pembenahan-pembenahan di sektor fasilitas publik agar lebih memberikan manfaat bagi masyarakatnya. Salah satu bentuk wujud tanggung jawab Pemerintah Kota Makassar untuk menata dan memperbaiki fasilitas publik adalah dengan merevitalisasi Karebosi yang sampai saat ini bisa kita lihat wujudnya dan ternyata mampu memberikan kontribusi yang besar bagi masyarakat, dengan menyanggah status sebagai ruang publik yang berfungsi sebagai sarana dan prasarana untuk melakukan berbagai aktivitas seperti berolahraga maupun berdagang seperti pusat perbelanjaan.

Karebosi yang berada dalam wilayah Kota Makassar Kecamatan Ujung Pandang Kelurahan Pisang Utara, sebagai ruang publik yang tetap dipertahankan walaupun ukuran dan wujud tampilan kota mengalami perubahan yang merupakan sebuah ruang publik kota seluas +- 11 ha, terbentang luas diapit empat sisi jalan, masing-masing sebelah Utara dengan Jln. Ahmad Yani, sebelah Barat dengan Jln. Kajao Laliddo, sebelah Selatan dengan

Jln. Kartini dan sebelah Timur dengan Jln. Jend Sudirman. Jadi Nol kilometer menuju kepada Karebosi. Letaknya persis di jantung kota Makassar. Nol Kilometer dipersepsikan sebagai *zero point*, yang menjadi titik *star* mengukur jarak dari pusat kota Makassar. Nol kilometer merupakan pusat dari seluruh yang menghubungkan Makassar dengan wilayah manapun.

Sejak dulu Karebosi, seperti juga sekarang adalah sebuah tempat berolahraga bebas bagi siapa saja. Makanya jika menatap ke arah lapangan, aktivitas olahraga tetap mendominasi. Sebagai *asset* kebanggaan warga, keberadaan karebosi tentu merupakan sebuah keberuntungan. Tidak saja dari sisi ekonomi, tetapi Karebosi juga memiliki nilai historis yang kulturalis, seperti ada banyak kisah, baik dalam kegiatan hingga kebiasaan-kebiasaan masyarakat di balik sejarah karebosi. Dan ini menjadi amat berharga, bahkan tak ternilai (Usman Nukma, 2011).

Lingkungan Karebosi terus berubah seiring perkembangan zaman, termasuk pemanfaatannya. Kini tidak saja sebagai arena berolahraga namun sejak dulu Karebosi juga menjadi tempat orang berjualan kini juga dijadikan ajang kampanye setiap pemilihan umum. Yang dulunya pernah dijadikan tempat berjualan sejumlah pedagang kaki lima. Mulai tukang obat, penjual VCD, aneka jenis makanan seperti coto, sop konro, sop betawi ataupun bakso. Pula lokasi ini juga sering jadi tempat *ngeceng* atau perkumpulan anak muda yang bolos sekolah dari pagi hingga siang hari. Di malam hari jadi tempat mangkal *Binan Dendi* alias waria yang menanti pria iseng.

Lapangan Karebosi yang terletak di pusat Kota Makassar ini ketika malam hari ramai didapati para waria. Tidak banyak

yang tahu sejak kapan waria memilih tempat ini sebagai tempat kumpulnya. Yang jelas para waria ini sudah ada didapati di awal tahun 80-an. Konon sebelumnya mereka berkumpul disekitar Jalan Nusantara dan Stadion Mattoanging. Pada masa itu kehidupan malam Karebosi diidentik dengan waria (Yudhistira dan Gunawan, 2000).

Kalau dulu, Karebosi diidentik dengan sebuah lapangannya yang luas untuk berolahraga bagi siapa saja, nampak alamiah dan biasa-biasa saja. Kemudian datang ide revitaliasasi dari pemerintah Walikota Ilham Arief Sirajuddin (2004-2009). Revitalisasi merupakan sebuah program pembangunan yang berkelanjutan yang dimulai dari tahap jangka pendek hingga jangka panjang, mulai dari ruang kecil hingga ruang yang luas. Pemerintah Kota Makassar kemudian merancang revitalisasi Lapangan Karebosi.

Namun dalam proses pelaksanaan hingga pasca revitalisasi Lapangan Karebosi tentu mengalami berbagai dukungan maupun hambatan-hambatan. Hingga Lapangan Karebosi yang kita kenal sekarang adalah Karebosi yang baru. Dengan membangun kawasan pusat kota yang dikenal dengan Karebosi guna memacu kegiatan perekonomian didalamnya, maka dilakukan renovasi-renovasi dari revitalisasi dalam tujuan menghidupkan kembali dari karebosi sehingga tempat itu dianggap sangat penting namun tanpa menghilangkan identitasnya sebagai tempat berbentuk lapangan, melihat dari sisi pro dan kontra dari program ini tentunya menunut pemerintah memajukan daerah khususnya perkotaan dengan gaya metropolitan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan sebaiknya menggunakan sebuah metode agar penelitian yang dilakukan bisa terstruktur. Penulisan karya ilmiah tidak

sekedar tulisan semata, namun terdapat cara yang digunakan untuk menyusun karya ilmiah tersebut. Hal ini sering disebut sebagai metode. Menurut Kenneth D. Bailey, metode adalah teknik penelitian atau alat yang dipergunakan untuk mengumpulkan data (A.R Hamid dan M Saleh Madjid, 2008). Dapat pula dipahami bahwa metode merupakan rangkaian tata cara yang harus dilalui untuk mampu memperoleh data yang *riil* dan mampu menjelaskan cerita sejarah yang hendak diungkapkan, terkait menginterpretasikan Lapangan Karebosi Kota Makassar (1990-2017). Dalam hal ini metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah. metode sejarah dapat diartikan sebagai cara atau prosedur yang sistematis dalam merekonstruksi masa lampau. Metode sejarah bertujuan memastikan dan mengatakan kembali fakta masa lampau. Gejala-gejala sosial dan kebudayaan merupakan lapangan kerja dari metode itu. Terdapat empat langkah metode sejarah yang wajib ada dalam penulisan sejarah yakni sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahap awal dalam penelitian sejarah, yaitu mencari dan mengumpulkan sumber-sumber atau data yang berhubungan dengan topik yang akan diteliti. Dalam tahap pengumpulan data ini mengorbankan waktu, biaya, tenaga, pikiran, karena penulis diwajibkan mencari sumber-sumber terkait. Menurut Kuntowijoyo, ada lima tahapan dalam penelitian sejarah yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi kritik sejarah, interpretasi, dan penulisan. Pemilihan topik berkenaan dengan alasan peneliti mengangkat topik ini (berupa kedekatan intelektual dan kedekatan emosional). Pengumpulan sumber berkenaan dengan pengumpulan data dan informasi. Verifikasi kritik sejarah berkenaan dengan uji keabsahan suatu

sumber. Interpretasi berkenaan dengan pencarian dan keterkaitan makna antar fakta, sedangkan penulisan berkenaan dengan laporan hasil penelitian (Kuntowijoyo, 2005). Setelah melewati rangkaian tahapan-tahapan tersebut maka arti dan makna dari paparan sejarah yang hendak diungkapkan akan tersaji dan terstruktur dengan baik. Dalam melakukan pengumpulan sumber, peneliti menempuh dua cara:

a. Penelitian Pustaka

Studi pustaka merupakan salah satu langkah penting dalam penelitian sejarah. Dalam studi pustaka ini akan dilakukan studi terhadap sejumlah bahan pustaka, baik yang berupa arsip, buku, dan karya ilmiah atau hasil penelitian lainnya yang memiliki kaitan dengan topik penelitian ini. Bahan-bahan pustaka tersebut akan penulis peroleh dari Perpustakaan Sejarah FIS-UNM, Perpustakaan Balakota Makassar, Kampung Buku Innawa, Perpustakaan Yayasan Bursa Pergerahuan Kawasan Timur (BaKTI), dan Balai Bahasa Sulawesi Selatan.

b. Penelitian Lapangan

Kegiatan yang akan dilakukan dalam penelitian lapangan adalah mengadakan pengumpulan data secara langsung terhadap obyek yang menjadi sasaran penelitian. Dalam hal ini peneliti menggunakan kegiatan observasi dan metode wawancara. Observasi adalah pengamatan secara langsung terhadap objek yang akan diteliti atau terhadap lokasi penelitian. Metode observasi yang peneliti maksud adalah mengadakan pengamatan dan penginderaan langsung terhadap masyarakat atau objek penelitian. Dalam hal ini peneliti akan melakukan observasi pada tempat peneliti melakukan penelitian yaitu di Lapangan Karebosi beserta kantor pihak pengelola yang terkait dengan

Lapangan Karebosi Kota Makassar yaitu; Kantor Dinas Pemuda dan Olahraga (DISPORA) dan Kantor PT. Tosan Permai Lestari. Dan melakukan wawancara kepada masyarakat memahami lingkungan di sekitar wilayah Lapangan Karebosi atau narasumber yang dianggap kompeten dalam objek yang diteliti hal ini yang dimaksud adalah masyarakat yang datang berkunjung di lokasi penelitian beserta pihak yang mengelolah Lapangan Karebosi.

2. Kritik Sumber

Jika sumber-sumber yang digunakan sudah dianggap cukup, langkah selanjutnya adalah menilai sumber tersebut untuk menyeleksi dan menguji kebenaran dan keabsahan suatu sumber, guna mendapatkan data yang otentik. Dalam kritik sumber, terdapat penekanan tertentu yang bertujuan untuk memberikan definisi kritik sumber itu sendiri. Tujuan dari kegiatan-kegiatan ini adalah bahwa setelah sejarawan berhasil mengumpulkan sumber-sumber dalam penelitiannya, ia tidak akan menerima begitu saja apa yang tercantum dan tertulis pada sumber-sumber itu. Selanjutnya ia harus menyaringnya secara kritis agar terjaring fakta yang menjadi pilihannya. Langkah-langkah inilah yang disebut kritik sumber, baik terhadap bahan materi (ekstern) maupun terhadap substansi (intern) isi sumber. (Sjamsuddin, 2012)

3. Interpretasi

Kemampuan interpretasi adalah menguraikan fakta-fakta sejarah menurut data temuan karena tidak ada masa lalu dalam konteks sejarah yang sifatnya aktual sehingga harus ditafsirkan melalui data-data tersebut Dalam tahap ini penulis dituntut untuk

bisa menghasilkan interpretasi yang tidak memihak dan sesuai dengan kebenaran fakta yang ada karena unsur subjektifitas terkadang dapat mempengaruhi isi penulisan. Hal ini dimaksud untuk memberi arti terhadap aspek yang diteliti, mengaitkan fakta yang satu dengan fakta lainnya agar ditemukan kesimpulan penulisan ilmiah. (Sulasman, 2014)

4. Historiografi

Pada tahap ini peneliti akan menuliskan peristiwa sejarah tersebut dalam sebuah tulisan yang dalam penulisan, pemaparan dan pelaporan menggunakan tata cara tertentu. Dimana dalam hal ini, penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian dengan kajian kepustakaan dan lapangan. Penulisan sejarah merupakan proses penjelasan dari semua kegiatan dalam proses penelitian sejarah. Penulis mencoba untuk menggambarkan hasil penelitiannya tentang Lapangan Karebosi Kota Makassar (1990-2017). Peneliti mencoba untuk menggambarkan kondisi Lapangan Karebosi sebelum revitalisasi, proses revitalisasinya dan kondisi pasca revitalisasi serta dampak secara umum

C. TINJAUAN PENELITIAN

a. Sejarah Singkat

Pada abad ke 17 Kota Makassar tercatat sebagai salah satu dari sepuluh kota terbesar di Asia. Pesatnya perkembangan Kota Makassar berdasarkan catatan sejarah, dimungkinkan karena faktor: letaknya strategis memberikan kemudahan akses, antarpulau, keterbukaan dalam interaksi perdagangan internasional sehingga bangsa lain menetap, lalu didukung oleh kultur maritime yang berkembang di Makassar, serta daerah sekitar Makassar mampu menyuplai kebutuhan berbagai hasil bumi untuk kebutuhan makanan, tentu hal ini sejalan dengan Kota Makassar

sebagai Ibukota Sulawesi Selatan dan sebagai gerbang bagi Kawasan Timur.

Dengan demikian, dari sisi pengembangan kota Makassar sekaligus menjadi jalur dan simpul perekat yang sangat strategis hubungan antara Kawasan Timur dan Kawasan Barat Indonesia. Sebagai kota besar, Makassar memiliki sebuah citra kota penanda kota. Salah satu *landmark* kota Makassar adalah Lapangan Karebosi adalah lapangan yang menyimpan banyak sejarah. (Fikran, 2014). Menurut sejarah bahwa Karebosi awal mulanya adalah hamparan sawah kerajaan. Ketika itu, pada tanggal 24 Desember 1632, puluhan rakyat Gowa secara sukarela turut serta menanam padi di sawah kerajaan yang bernama Karebosi. Menurut sejarah penamaannya, Lapangan Karebosi yang dulunya merupakan alun-alun kerajaan Tallo merupakan singkatan dari namanya, *Karaeng Bunga Rosina* (*Karebosi*) sebagai aplikasi penghargaan terhadap jasa dan kebijaksanaannya. (Fikran, 2017)

Pada masa pemerintahan Belanda, masyarakat bagsawan Gowa memberi kewenangan VOC merubah Karebosi menjadi *Koningsplein* atau sebagai ruang publik dan tempat latihan pasukan belanda. Setelah Indonesia merdeka, namanya berubah menjadi Lapangan Karebosi, dimasa kemerdekaan ini lapangan ini lebih banyak difungsikan sebagai lapangan olahraga. Hingga tahun 1990-an beberapa kali menjadi lokasi pameran yang akrab disebut pasar malam. Pula pernah dijadikan tempat berjualan sejumlah pedagang kaki lima. Mulai tukang obat, penjual VCD dan sebagainya dan di malam hari pernah jadi tempat mangkal para waria. Karebosi sebelumnya area bebas dimasuki oleh siapa saja namun seiring waktu menjadi kurang terawat, dengan hal ini melatarbelakangi oleh

pemerintah untuk merevitalisasi lapangan karebosi yang kumuh.

b. Kitaran Alam Karebosi

Karebosi dikatakan sebagai lapangan karena mempunyai areal fisiknya berupa lapangan yang berada dalam wilayah Kota Makassar Kecamatan Ujung Pandang Kelurahan Pisang Utara, terbentang luas diapit empat sisi jalan, masing-masing sebelah Utara dengan Jln. Ahmad Yani, sebelah Barat dengan Jln. Kajao Laliddo, sebelah Selatan dengan Jln Kartini dan sebelah Timur dengan Jln. Jend Sudirman. Sisi utara Lapangan Karebosi dibangun pusat perbelanjaan modern, MTC (Makassar Trading Center) di Jl Ahmad Yani. Karena berada di ruas jalan protokol, Karebosi dijuluki Nol kilometer Kota Makassar. Letaknya persis di jantung Kota Makassar.

Pula dikatakan sebagai navigasi oleh masyarakat untuk dijadikan patokan dari wilayah manapun ketika ingin bepergian menuju sebuah daerah. Dalam ini salah satu fungsinya sebagai batas maupun untuk mengukur jarak ke kota Makassar. Lapangan Karebosi dapat menjadi *Landmark* Kota Makassar. *Landmark* merupakan penanda sebuah kawasan atau kota, yang menjadi ciri khas kawasan tersebut adalah sebuah Lapangan.

c. Kondisi Sosial Ekonomi Lingkungan Karebosi

Sebelum proses revitalisasi dimulai, masyarakat tentu memanfaatkan Lapangan Karebosi sebagai keolahragaan bagi siapa saja tapi fungsi lapangan ini masih bebas dimasuki oleh siapa saja seperti layaknya lapangan umum orang untuk berolahraga. Di samping orang berolahraga pada hingga sore, pula pernah dijadikan tempat berjualan para pedagang kaki lima di sisi Lapangan Karebosi biasanya terdapat hingga puluhan, mulai tukang obat (biasanya obat yang dijual merupakan obat alternatif dari segala jenis

penyakit), penjual VCD dan sebagainya, karena karebosi saat itu dinilai strategis oleh para pedagang untuk berjualan karena selain tempatnya ramai dikunjungi apalagi saat selesai berolahraga para pengunjung biasanya singgah minum salah satu pedagang untuk melepas dahaga

Pada proses revitalisasi pemanfaatannya kini dikelola oleh pemerintah dan berkerja sama dengan pihak tender dalam rangka membenahi karebosi yang kumuh dan tidak tertata terlebih di musim hujan tiba. Para pedagang-pedagang yang pernah berjualan telah ditertibkan dan kini pemanfaatannya telah diatur oleh pemerintah termasuk kegiatan ekonomi di dalamnya.

D. PEMBAHASAN

1. Lapangan Karebosi Sebelum Revitalisasi

a. Keadaan Fisik Lingkungan dan Pemanfaatan Karebosi (1990-2006)

Keadaan Fisik dan Pemanfaatan Karebosi sebelum direvitalisasi hingga pada awal tahun 2000, Lapangan seluas 11 hektar ini difungsikan sebagai lapangan olahraga, hingga kerap beberap kali menjadi lokasi pameran atau biasa disebut dengan pasar malam. Di aktivitas pagi hingga sore hari, seperti karebosi merupakan sebuah tempat berolahraga bebas bagi siapa saja. Sejak awal 1990an kita dapat menyaksikan kegiatan perlombaan burung merpati oleh komunitas pencinta burung di sisi barat barat Lapangan Karebosi sebagian besar peminatnya berasal dari warga kelas menengah kebawah. Karebosi juga senantiasa menampilkan khasnya sebagai tempat berbagai atlet berbagai cabang olahraga melakukan pelatihan. Dan yang paling menarik perhatian, tentu saja sejumlah pemain PSM yang berlatih di lapangan.

Tak cuma sepak bola, fenomena Karebosi lama juga menggambarkan sebuah geliat jasmani dengan berbagai aktifitas jalan pagi alias jogging, di saat jalan masih lengang, di saat jejeran gedung perkantoran, toko, bank, sekolah dan sebelum Makassar Trade Center (MTC) dibangun. Pada siang hari, tampak orang-orang bermain basket, tenis, sepak bola, maupun hanya sekedar menikmati alam terbuka di tengah pembangunan kota.

Sebelah utara Lapangan Karebosi merupakan gerbang utama Karebosi. Gerbang ini ditandai oleh patung Pa'raga dan patung Ramang, tokoh legendaris persepakbolaan Makassar. Di sebelah sana itu, kerap di temukan jejeran gerobak yang ramai dengan pengunjung. Suasana karebosi di sore hari lebih ramai. Selain orang-orang bermain bola, ada pemain catur, dan berserta lomba burung balap, seperti yang saya sebutkan sebelumnya. Dan saat kembali ke sisi utara lapangan, penjual obat pun telah mulai berdatangan. Sore hari juga diramaikan oleh penjaja makanan termasuk penjual bubur kacang hijau yang telah mulai berjualan sejak pagi hari. Pantas saja Karebosi dijuluki lapangan sebaguna, tak jauh dari tempat itu, terlihat penjual rujak Karebosi ramai dikunjungi oleh pembeli tak jauh dari situ berdiri sebuah papan bertuliskan "Jagalah Kebersihan dan Keindahan Lapangan Karebosi", sayangnya, hanya dua langkah dari situ terdapat tumpukan sampah yang kelihatannya sudah sudah lama terongok. Lapangan karebosi mulai sepi saat adzan maghrib berkumandang.

Lahan areal Karebosi nyaris terus berubah seiring perkembangan zaman, termasuk pemanfaatannya, kini tidak saja sebagai arena berolahraga tetapi menjadi ajang kampanye pada setiap Pemilihan Umum. Pula dijadikan tempat berjualan sejumlah pedagang kaki lima. Mulai

tukang obat, penjual VCD, makanan Coto, sop Konro, sop Betawi ataupun Bakso. Di seputar panggung upacara Lapangan Karebosi, di awal tahun 90an, banyak penggemar catur beradu kepintaran. Ada satu pohon beringin tua dengan usia yang sudah lebih seabad kala itu, tetap tegak disana, Pohon itu ada disana bertahun-tahun, dan menjadi saksi bisu segala peristiwa, segala kejadian dan perubahannya.

Pada tahun 90an, sekali setahun pemerintah kota menyelenggarakan *event* akbar berupa pasar malam. Berbagai hiburan disuguhkan. Selain itu, banyak tersedia pernak-pernik kebutuhan masyarakat. Lapangan Karebosi menjadi salah satu tempat favorit yang kerap dikunjungi, baik untuk berolahraga maupun menikmati hiburan lainnya seperti menonton akrobat dan sulap dari penjaja obat keliling. Salah satu hiburan paling diminati pengunjung adalah "Sircus of India"; sebuah pertunjukan sirkus yang khusus didatangkan dari negeri India. Pesta rakyat ini biasanya berlangsung selama sebulan penuh. Ketika itu salah satu diantara puluhan penjual obat keliling yang paling populer bernama Pak Amar, beliau keturunan India yang bisa dengan apik memainkan perkusi dan menyanyikan "Irama Sungai Gangga". Selain itu, juga ada permainan acrobat dan sulap yang memukau. Suka cita memenuhi hati setiap masyarakat. Mereka berjubel antri memasuki area lapangan karebosi yang luas itu hingga larut malam.

❖ Keberadaan Makam Tujua di Lapangan Karebosi

Pada sisi lapangan di sebelah selatan, yang dekat dengan Jl. Kartini, disitu terdapat tujuh kuburan misterius yang terpelihara sejak sepuluh abad yang lalu hingga sekarang. Pada sisi lapangan sebelah utara, yang dekat dengan Jl. Ahmad Yani, terdapat pohon besar, yang

masih terpelihara baik sampai sekarang. Yang menjadi legenda di tengah masyarakat di daerah ini ialah, dengan terdapatnya tujuh makam misterius, yang populer disebut dengan makam atau kuburan *Tujua ri* (di) Karebosi.

Dalam peta kuno yang ada di Museum Balaikota Makassar, disebutkan bahwa Lapangan Karebosi dulunya area sawah yang ada dalam wilayah Kerajaan Gowa. Artinya, areal tersebut bukanlah tempat pemakaman, atau sama sekali tidak pernah menjadi lokasi perkuburan. Pihak Museum Balla' Lompoa – Istana Raja Gowa di Sungguminasa Kabupaten Gowa, juga menampik bila dikatakan bahwa di Karebosi terdapat kuburan. Pihak Balla' Lompoa menyatakan, bahwa tak pernah ada perkuburan di Lapangan Karebosi.

Dulu, ada legenda berorientasi mistik menyatakan bahwa di Karebosi ada makam atau situs *Tujua (tujuh tanda sepeprti kuburan)*. Konon, cerita pada abad 11 tanah Gowa dilanda konflik, setiap orang beradu kekuatan untuk membuktikan bahwa dirinya paling hebat sehingga hukum rimba berlaku, hingga suatu waktu Gowa diterjang badai dan petir selama tujuh hari tujuh malam yang mengakhiri kemarau selama tujuh tahun. Hingga hari kedelapan Karebosi yang tadinya kering berubah sekejap berubah menjadi subur lalu tiba-tiba muncul retakan tanah kemudian muncul gundukan tanah dari dalam gundukan tadi muncul tujuh orang berjubah keemasan, kemudian menghilang yang tersisa hanya tujuh gundukan tanah berbau harum. Masyarakat menyebutnya *Karaeng Angerang Bosi* atau Tuan yang Membawa Hujan, itulah areal ini disebut dengan istilah Karebosi yang berawal *Kanro Bosi* (Hujan sebagai angurah Tuhan), Namun rakyat Gowa ketika itu percaya kalau mereka adalah *Tomanurung* atau biasa disebut dewa mitologi Bugis-Makassar.

Bermula dari momentum inilah, di tengah masyarakat Gowa dan Tallo pada masa itu, muncul berbagai pendapat dan keyakinan terhadap tujuh gundukan tanah itu, dan munculnya tujuh orang bergaun keemasan itu. Bahkan sampai sekarang di abad ke-21 ini, sebagian sebesar masyarakat masih terus mencari jawaban atas keajaiban alam atas misteri Tujua Karebosi itu.

Tentang Tujua Ri Karebosi, di tahun 90an memang sangat diyakini kehadirannya oleh sebagian masyarakat Kota Makassar, seringkali di tengah masyarakat terjadi kesurupan pada seseorang yang mengatasnamakan Tujua Ri Karebosi, kadang ia datang sebagai kesatria, kadang pula datang sebagai seorang tua yang bijak. Banyak pula dukun yang datang untuk 'mengobati' para pesakitan salah satu alternatif penyembuhannya adalah dengan membawa rupa persembahan sambil menziarahi kuburan Tujua Ri Karebosi di Lapangan Karebosi, untuk hal ini jenis dan besarnya tergantung hasil terawang sang dukun. Pada itu menjadikan tujua itu sebagai tempat yang sakral.

Ke tujuh makam tersebut tidak secara terus-menerus ditempati ke tujuh makhluk gaib ini, melainkan hanya dijadikan sebagai tempat pertemuan yang sewaktu-waktu dilakukan. Namun ke tujuh makam tersebut setiap saat dijaga oleh puluhan ribu makhluk gaib. Masyarakat yang menyakralkan kuburan itu juga memprotes apabila ada orang-orang yang datang berziarah membawa bunga karena di makam Tujua bukanlah orang-orang yang telah meninggal melainkan adalah bangsa jin yang masih hidup. Maka sebaiknya berziarah ke makam Tujua, cukup dengan dengan membaca Alfatihah masing-masing satu kali pada setiap makam.

b. Catatan Buram Tentang Karebosi Sebelum Revitalisasi

Mengenai sisi “hitam” Karebosi disinilah beberapa sisi dari wilayah Karebosi menjadi semacam wilayah kekuasaan yang berasal dari kelompok preman, atau anak sekolahan seperti STM Kartika, STM PGRI Landak, preman Pasar Terong, preman sekitar Jalan Veteran, pencopet hingga penipu dan preman dari kawasan sekitar Jalan Cendrawasih. Inilah wilayah yang bahkan tak berani disentuh preman dari Pasar Sentral. Di daerah yang dulu jadi balkon (sekarang jadi Karebosi Link) yang tempat pemain-pemain catur hingga penjual obat berkumpul, Preman Pasar Terong, serta anak STM Kartika yang berkumpul dari pagi hari.

Di sisi lainnya, yakni di sekitar halte Damri Gedung BI hingga Monumen Mandala biasanya terdapat sindikat pencopet. Mereka sering berada di halte atau belakang halte, namun pada aksinya mereka sering mencopet dari belakang halte, yang sedang duduk tanpa sadar. Mereka berkejasama atau sindikat, menunggu orang-orang turun dari *pete-pete* atau angkutan umum. Mereka biasanya bertampang klimis bahkan cenderung lebih rapi hingga orang-orang tidak akan curiga.

Di sekitar tempat orang-orang bermain catur dan pertunjukan tukang obat, juga pernah diketahui penjual obat ini kadang juga bagian dari sindikat pencopet dan penipu. Mereka para penjual obat itu biasanya terdiri hingga 50 orang yang bergantian menggelar pertunjukan, yang lain berpura-pura menjadi penonton sebagai taktik membuat keramaian agar orang-orang juga ikut berkumpul, beberapa lainnya menajadi provokator penonton agar ikut taruhan berhadiah dari sulap-sulap tukang obat atau mau membeli obat yang dijual itu, juga ada beberapa

diantara mereka bertugas *menyisir* dompet-dompet penonton.

❖ Waria di Lapangan Karebosi

Lapangan Karebosi ketika malam hari ramai didapati para waria. Tidak banyak yang tahu sejak kapan para waria memilih tempat ini sebagai tempat kumpulnya. Yang jelas para waria ini sudah ada didapati di awal tahun 80-an. Konon sebelumnya mereka berkumpul disekitar Jalan Nusantara dan Stadion Mattoanging. Pada masa itu kehidupan malam Karebosi diidentik dengan waria. Selepas maghrib, sisi yang pada sore diisi para pendukung PSM mulai berganti penghuni, yakni waria di sekitar Lapangan Karebosi.

Mereka (waria itu) beroperasi nyaris di semua sisi Lapangan Karebosi, terutama berpusat di depan RSB Sitti Khadijah. Di sisi itu pula Diza Alie membuat Makassar Football School. Setiap malam, dapat kita jumpai setidaknya 30-an waria mangkal di sana. Malam minggu jumlah mereka bisa 50-an orang. Umumnya mereka memilih sisi timur dan selatan lapangan yang dekat dengan RSB Sitti Khadijah. Berbeda dengan anggapan umum yang menyamakan bencong dengan waria. Mereka yang dijuluki bencong di kalangan mereka merupakan sindiran bagi waria yang belum berani mengakui status wariannya. Kegiatan sehari-hari mereka seperti layaknya yang dilakukan pria atau wanita biasa ketika berkumpul, mereka juga bergosip. Keberadaan waria di Karebosi tak seberuntung teman-teman mereka yang lebih diterima di kalangan masyarakat. Waria di daerah-daerah lebih dihargai karena profesi mereka sebagai *indo' botting* atau perias pengantin. Di sini khususnya di perkotaan, berbagai anggapan negatif ditujukan padanya dan teman-temannya. Hinaan sebagai waria yang kasar atau pembawa sial seringkali mereka harus dapatkan. Sebagai sesama

manusia harus saling menghargai, mereka tidak akan berbuat kasar kalau tidak ada yang mengganggu.

Belum lagi mengingat perlakuan tidak adil bagi mereka yang pernah dialami. Seperti perlakuan aparat bila datang merazia menimbulkan rasa tidak aman bagi mereka. Kalau dulu, mereka selalu dipalak oleh preman-preman sekitar Karebosi. Preman itu lalu mereka keroyok, namun upaya mereka ternyata manjur, dan tak ada lagi pemalakan terhadap mereka sejak saat itu. Mereka berkumpul di Karebosi hanya sekedar berkumpul dengan temannya sesama waria setelah seharian beraktifitas di sebuah lembaga swadaya masyarakat dan *event organizer*. Begitu pula teman-temannya yang berkerja di salon atau jadi perancang busana. Banyak pula di antara mereka yang punya prestasi, bahkan pernah menjadi sampul majalah nasional. Solidaritas mereka begitu kuat, dan jumlahnya pernah mencapai 700 lebih yang tercatat di Kerukunan Waria Sulawesi Selatan. Hingga saat jelang penertiban mereka tetap mangkal atau berkumpul sebelum area di Lapangan ini akan direnovasi atau rencana revitalisasi oleh pemerintah. Dan pada akhirnya mereka hijrah entah kemana, namun diketahui kebanyakan dari mereka pindah ke daerah panaikang.

2. Revitalisasi Lapangan Karebosi (2006-2017)

Revitalisasi dalam pengertian akademis diterjemah-kan secara lebih dinamis sebagai suatu upaya peningkatan ke taraf yang lebih baik melalui proses perbaikan secara sempurna. Menurut Dr. Anwar Tosibo, M.Hum., dalam laporannya yang bertajuk “Penyelamatan Benda Cagar Budaya”, (2008:1) menyebutkan, revitalisasi Lapangan Karebosi berarti menghidupkan kembali

lingkungan Karebosi sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam perkembangan Kota Makassar.

Secara terminologis, revitalisasi artinya mengembalikan daya fungsi atau memberi kekuatan dengan semangat baru. Melihat makna istilah tersebut, maka mestinya tidak ada politisasi makna, misalnya, dengan mengatakan yang “vitalnya” akan hilang fungsinya, kemudian re-nya saja yang bakal tinggal. Pertanyaanya, apa saja yang vital di Karebosi itu, sehingga harus direvitalisasi? Jawabannya: ada tiga arus utama yang vital di Lapangan Karebosi. Pertama, kepentingan orang yang menolak. Kedua, kepentingan yang tidak memiliki kepentingan dan Ketiga, kepentingan sejarah dan peradaban.

Menurut Peraturan Menteri Perkejaan Umum Nomor; 18/M/2010 Tentang Pedoman Revitalisasi Kawasan, Disebutkan bahwa revitalisasi adalah upaya untuk meningkatkan nilai lahan/kawasan melalui pembangunan kembali dalam suatu kawasan yang dapat meningkatkan fungsi kawasan sebelumnya (pasal 1 ayat 1). Di Makassar sebagai kawasan perkotaan, akses terhadap tanah semakin sulit karena adanya peningkatan permintaan akan perumahan, industri, perdagangan, infrastruktur, transportasi, dan kebutuhan untuk ruang terbuka dan daerah hijau. Dengan demikian revitalisasi mempunyai arti menghidupkan kembali kegiatan sosial dan ekonomi bangunan dan lingkungan bersejarah yang sudah kehilangan vitalitas fungsi aslinya, dengan cara memasukkan fungsi baru ke dalamnya sebagai daya tarik, agar bangunan atau lingkungan menjadi hidup kembali (Harastoeti, 1999:20). Revitalisasi sendiri bukan sesuatu yang hanya berorientasi pada penyelesaian keindahan fisik saja, tapi juga harus dilengkapi dengan peningkatan ekonomi

masyarakatnya serta pengenalan budaya yang ada. Oleh karena itu, keliru jika ada yang menilai miring dengan hadirnya sejumlah fasilitas bisnis di balik gencarnya gencarnya revitalisasi lapangan Karebosi.

a. Munculnya Ide dan Gagasan Revitalisasi Lapangan Karebosi

Sebagai kota yang terus tumbuh dan berbenah, sejumlah tantangan menghadapi Kota Makassar dalam pembangunan dan melihat Makassar sebagai kawasan strategis dan menjadi salah satu kota penting di Kawasan Indonesia Timur, terus memacu untuk berbenah dalam bidang produksi dan perdagangan dan iklim usaha dan investasi demi ketahanan ekonomi kota yang kuat. Kita saat ini hidup dalam era perubahan yang cepat, dan kekuatan-kekuatan (ekonomi, sosial-budaya, politik dan teknologi) tersebut ada di sekitar kita. Semuanya merupakan kekuatan yang bertanggung jawab dalam proses pembentukan lingkungan perkotaan yang kita huni. Jadi, kita harus mampu mengantisipasi perubahan ini dan ke arah mana perubahan tersebut akan membantu kita.

Pemerintah Kota Makassar terus berupaya dalam membenahi fasilitas publik salah satunya renovasi lapangan Karebosi dengan merevitalisasi yang sudah tak layak pakai. Mau membangun Karebosi dengan modal PAD/ Pendapatan Asli Daerah sepertinya hanya menjadi angan-angan. Kemampuan APBD/ Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah masih terlalu riskan untuk menginvestasikan dana dalam jumlah besar. Sebagai asset berharga, Karebosi memang tidak boleh dibiarkan 'terlantar' dan tak tersentuh pembangunan. Sesuai dengan harapan Pemerintah Kota, Karebosi harus dibangun megah sebagaimana obsesinya menjadikan Makassar kota dunia.

❖ Permasalahan Mengatasi Banjir

Dalam beberapa tahun terakhir masa sebelum direvitalisasi, Lapangan Karebosi sering mengalami banjir di musim hujan. Pada kondisi banjir yang paling parah, seluruh permukiman lapangan bisa tergenang dan lapangan berubah menjadi danau. Hal ini diakibatkan karena Lapangan Karebosi, menurut pengukuran terakhir tahun 2006, berada pada elevasi antrara minus 50- minus 80 cm dari permukaan jalan. Hal lain yang memperparah kondisi ini adalah lapangan Karebosi sendiri diapit oleh jalan raya serta bangunan-bangunan tinggi di keempat sisinya, sehingga air hujan mau tidak mau tumpahnya ke lapangan Karebosi.

Dengan saluran pembuangan yang tersedia pada saat itu, praktis volume air hujan yang cukup tinggi di musim hujan, khususnya di bulan November sampai Januari, bisa menenggelamkan seluruh permukaan lapangan. Belum lagi jika hujan deras bersamaan dengan saat pasang permukaan air laut. Dan membuatnya diperparah lagi karena adanya limbah maupun sampah yang menyumbat di bagian saluran pembuangan hingga air hujan maupun air di dalam saluran tersebut menjadi naik dan akhirnya lapangan menjadi tergenang. Hal itu disebabkan oleh kesalahan proyek dan kurangnya kesadaran masyarakat tentang kebersihan yaitu membuang sampah pada tempatnya.

Sebelumnya di area lapangan Karebosi pernah berdiri sebuah papan bertuliskan "Jagalah Kebersihan dan Keindahan Lapangan Karebosi", sayangnya, hanya dua langkah dari situ terdapat tumpukan sampah yang kelihatannya sudah lama tertumpuk. Upaya pemerintah untuk terus-menerus mengatasi banjir, tentunya dengan

melalui pendekatan pembangunan yang mampu memperhitungkan debit air sesuai volume hujan yang terjadi setiap musim penghujan dengan kemampuan sarana drainase yang tersedia yang mampu menekan intensitas banjir melalui upaya penanganan, pengendalian banjir dan untuk menghindari terjadinya degradasi banjir, maka dari itu menanggapi pemerintah membangun kawasan hunian, perkantoran maupun pusat-pusat peberlanjaan adalah upaya pemerintah untuk mengatasi banjir yang kerap terjasdi di lapangan karebosi. Hal ini disampaikan langsung pada saat wawancara dengan pak Haris selaku pengelola khusus Lapangan Karebosi atau koordinator Lapangan Karebosi.

b. Proses Revitalisasi Lapangan Karebosi

1) Izin Revitalisasi Lapangan Karebosi

Menyusul makin gencarnya tuntutan masyarakat terhadap perbaikan dan peningkatan fungsi sejumlah infrastruktur kota, maka sejak akhir tahun 2005 pemerintah kota Makassar dibawah kendali walikota Ilham Arief Sirajuddin mulai menyahuti sorotan warga, khususnya penataan lapangan Karebosi. Nanti pada awal tahun 2006 pemerintah mulai serius untuk fokus menyahuti sorotan warga Makassar seputar penataan lapangan Karebosi, maka diadakanlah sayembara tentang revitalisasi Karebosi. Tentu saja, sebelum diadakan sayembara pihak pemerintah terlebih dahulu melakukan konsultasi dan meyurat ke DPRD Kota Makassar, dan pihak DPRD pun menyetujuinya.

Pihak DPRD Kota Makassar setuju diadakan sayembara revitalisasi lapangan Karebosi, dan media masa

pun mulai memblow-up soal sayembara revitalisasi Karebosi, sehingga tidak heran sejumlah tim perorangan dan perusahaan yang bergerak di bidang konsultan dan kontruksi bangunan ikut sebagai peserta sayembara. Berselang beberapa waktu kemudian, yakni di akhir tahun 2006 diputuskan para peserta pemenang sayembara melalui Surat Keputusan (SK) Walikota Makassar Nomor 657// KEP 426.23/2006 yang ditembuskan ke DPRD Kota Makassar.

Berselang beberapa bulan kemudian setelah pengumuman pemenang sayembara, Walikota Makasaar kemudian menyurat ke Menteri Dalam Negeri (Mendagri) dengan Surat nomor 593/093/Ekbang/2007 tertanggal 12 Februari 2007 tentang tinjauan hukum apabila Karebosi direvitalisasi. Surat walikota tersebut kemudian dijawab oleh Mendagri melalui suratnya bernomor 593/ 218/ BAKD, tertanggal 6 maret 2007. Tindak lanjut hasil sayembara Walikota Makassar melauai suratnya bernomor 590/1323/MK teratnggal 27 November 2006 melayangkan surat ke Badan Pertahanan Nasional Republik Indonesia (BPN-RI_ di Jakarta, meminta penjelasan terkait rencana Revitalisasi Lapangan Karebosi.

Kepala Badan Pertahanan Nasional Republik Indonesia melalui Deputi Biadng Hak atas Tanh dan Pendaftaran Tanah, Ub. Direktur pendaftaran Hak Tanah dan Guna Ruang, Ir Arief Setiabudi Canny, yang ditembuskan masing-masing kepada kepala pertanahan Nasional Kepala Kantor Wilayah BPN Provinsi Sulawesi Selatan dan kepala Kantor Badan Pertahanan Kota Makassar Nomor: 332-320-.2.DIL.I tertanggal 30 januari 2007.

2) Sayembara

Pertengahan tahun 2006, Pemerintah Kota mulai melakukan sayembara desain revitalisasi lapangan Karebosi. Tujuannya ada dua: pertama, untuk mencari masterplan yang jadi acuan pemerintah kota. Kedua; diharapkan bisa memancing minat dan selera investor. Proses panjang pelaksanaan sayembara sudah berjalan, pemenangnya pun sudah ditetapkan. Sayembara ini dimenangkan oleh PT Lintas Cipta Dedain (PTLCD) sebagai pemenang pertama yang juga disebut Tim Zebra dengan penanggung jawab Ihsan Imawan, ST, MT. disusul pemenang II dari Tim Chrysant dengan penanggung jawab Danny Pomanto, MT. Pemenang ke III dari Tim Kumis Kucing dengan penanggung jawab Baharuddin Koddeng. Sedang pemang harapan I ditempati Tim Mangga dengan penanggung jawab Husmira Husain, ST.

Hitungan sederhananya menyebutkan, revitalisasi lapangan Karebosi akan menaikkan elevasi lapangan sekitar 80 – 100 cm dari permukaan jalan. Rencana ini akan memanfaatkan kode *cut and fill* dengan menggunakan tanah yang ada di bawah lapangan untuk menimbun permukaan.

3) Tender

Mengenai soal tender, Ihsan mengatakan bahwa tender dilakukan dua kali melalui pemuatan iklan di Media Indonesia dan Ujungpandang Express. Hal ini dilakukan karena pada saat tender pertama, yang mengajukan penawaran hanya satu *bidder* yakni PT. Tosan. Namun pada saat sampai pada saat tender kedua penawaran tetap hanya satu perusahaan yang maju, akhirnya diputuskan untuk menyerahkan pekerjaan ini kepada PT. Tosan. Akan tetapi, Taufik dari (Walhi) Wahana Lingkungan Hidup

mengatakan bahwa sebenarnya dia sudah beberapa kali memberikan tanggapan, bahkan sudah mengirimkan tulisan kritik revitalisasi karebosi ini sekitar Oktober 2006 lalu ke beberapa harian lokal, tetapi tidak satupun media yang memuatnya. Karenanya, ia mengira bahwa kemungkinan ada unsur kesengajaan tidak dimuatnya kritik itu. Lembaganya sendiri sudah beberapa kali meminta waktu bertemu dengan pemerintah kota untuk menyampaikan komentar, tetapi mereka belum pernah diberikan waktu sampai penunjukkan pelaksana revitalisasi ini.

Proses pendaftaran peserta tender sebagaimana biasanya setiap kali sebuah proyek besar akan dimulai dengan diadakan sayembara desain. Namun dari sini begitu sepi minat minat pendaftaran di koran nasional dan lokal hingga dua kali pemuatan, hingga ditetapkan pemenang tunggal tender yaitu PT. Tosan Permai Lestari. PT. Tosan Permail Lestari tentu saja pantas memenangkan tender revitalisasi Lapangan Karebosi. Pasalnya, hingga berakhirnya pendaftaran tender pertama akhir April 2006, hanya PT Tosan yang secara resmi mendaftarkan diri sebagai calon investor. Pelaksanaan revitalisasi memang mendesak di saat anggaran masih sangat terbatas. Sesuai perhitungan, biaya investasi yang diperlukan memang sangat besar, mencapai ratusan miliar. Untuk menutupinya, jalan terbaik adalah dengan melibatkan pihak ketiga (investor) untuk mengerjakan proyek tersebut. Revitalisasi Karebosi terdiri atas beberapa *item* pekerjaan. Antara lain lapangan upacara, area parkir, dan terowongan yang berhubungan dengan area perkantoran dan perekonomian disekitarnya. Pola yang ditawarkan oleh Pemerintah yaitu dengan sistem kerja Bangun Guna Serah (BGS) dalam bentuk investasi murni sesuai aturan Kepmendagri No, 17 tahun 2007 tentang

Pedoman Teknis Pengelolaan Barang Milik Daerah.

Mengenai penganggarnya, tentu saja APBD Makassar tidak akan cukup. Makanya pihak pemerintah, tentu saja APBD Makassar tidak cukup. Makanya pihak pemerintah, kota membuka penawaran kepada siapa saja yang berminat menanamkan investasinya disana dengan berbagai kompenisasi. Penawaran awal, PT. Tosan mengerjakan lapangan ini dengan anggaran sebesar Rp 113 miliar. Tapi dalam perjalanannya, anggaran yang harus dikeluarkan mencapai lebih dari 150 miliar. Tentu saja sebesar ini tidak bisa dikeluarkan oleh APBD Makassar, karena masih banyak sektor pembangunan lain yang lebih penting. Dengan adanya kegiatan revitalisasi, lapangan yang menjadi *icon* kota Makassar diharapkan dapat memberikan manfaat besar kepada masyarakat yaitu berfungsi kembalinya lapangan dan penambahan sektor barunya. Karebosi yang dijuluki sebagai fasilitas public.

4) Pro dan Kontra Revitalisasi Lapangan Karebosi

Beberapa diskusi dan reaksi muncul, namun dari sisi tujuan revitalisasi itu dilaksanakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, Karebosi dianggap sudah tidak nyaman lagi di beberapa sisi. Misalnya, Karebosi sering digenangi air, kedua, Karebosi sudah mulai di kavling dengan batas-batas pagar. Dari sisi struktur dan kekuatan, perlulah dibuktikan dengan hitungan yang mantap. Karena itu, menurut Syamsu Nur, masalah revitalisasi Karebosi yang beberapa waktu lalu terus menerus menimbulkan pro dan kontra haruslah ditangani dengan kepala dingin.

Bagi masyarakat Kota Makassar, khususnya pencinta olahraga

sepak bola serta kegiatan olahraga lainnya yang sering memanfaatkan lapangan tersebut, mendukung sepenuhnya langkah Pemerintah Kota dan investor untuk memelihara serta mempertahankan ketertiban dan keindahan Karebosi. Dukungan dari beberapa wartawan dari media cetak dan elektronik dengan mengunjungi lapangan Karebosi. Atas dasar itulah, pemerintah kota Makassar di bawah kendali Walikota Ilham Arief Sirajuddin dibawah keputusannya, oleh karenanya ia dengan berani melakukan terobosan besar, yakni harus melanjutkan rencana revitalisasi Karebosi, walaupun dihadang dengan kecaman dan makian dari sejumlah anggota DPRD, LSM, dan tokoh-tokoh masyarakat lainnya.

Dengan demikian, pada 11 Mei 2007, melalui surat bernomor 293/172/DPRD/2007, tertanggal 11 Mei 2007 perihal tindak lanjut laporan hasil rapat kerja komisi C Bidang Pembangunan DPRD kota Makassar, yang ditanda tangani ketua DPRD Kota Makassar, Drs H. Ince Adnan Machmud memperoleh jawab bahwa; a. komisi C bidang pembangunan mendukung program revitalisasi Lapangan Karebosi, b. menyangkut detail teknik, khususnya pembangunan bawah tanah dan syarat teknik lainnya akan dibahas setelah penetapan pembangunan.

Selain di tubuh anggota DPRD Makassar masih pro kontra menyusul pula demonstran dari sejumlah elemen masyarakat yang menolak Revitalisasi Lapangan Karebosi. Kronologisnya, Syahrul Yasin Limpo (waktu itu Wakil Gubernur Sulsel), seperti dirilis Harian Tribun, Sabtu pada tanggal 8 desember 2007, dengan dorongan masyarakat agar bersuara, Ia menyampaikan

dengan menyindir kebijakan Pemerintah Kota Makassar yang merevitalisasi Lapangan Karebosi. Ia menyebut orang yang menjual lapangan bola adalah orang yang tidak mengerti pemerintah. Menjelang pemilihan Gubernur SULSEL periode 2008-2013, Syahrul merupakan kandidat yang terpilih, mengenai soal revitalisasi tersebut tidak mau mencampuri masalah pembangunan pusat bisnis bawah tanah karena itu urusan Pemertintah Kota setempat, apalagi mau Pilkada Walikota Oktober 2008. Walikota Makassar, Ilham Arief mengatakan, bahwa revitalisasi ini tidak mengandung unsur politik untuk kepentingan pemerintah daerah ini, revitalisasi ini murni untuk kegiatan bisnis pihak ketiga yang tidak diboncengi politik dalamnya.

Pendapat dari kalangan tokoh masyarakat SulSel; Andi Sose, dan H. Zainal Basri Palaguna yang terkesan tidak menghiraukan polemik pembangunan revitalisasi Karebosi, juga diminta ambil sikap. Karena mereka adalah tokoh masyarakat yang dituakan maka keduanya diminta turun tangan meminta Pemkot Makassar menghentikan proyek revitalisasi itu, kata Akbar Faisal, mantan Ketua Pemuda Demokrat yang kini “hijrah” ke Hanura, saat dihubungi malam itu. Menurutnya, sudah saatnya kedua tokoh itu meminta Walikota Makassar mereview kembali programnya dalam merevitalisasi Karebosi. Dalam kondisi itu dimana walikota tekesan kukuh atau menurunnya keras kepala. Penyesalan serupa dilontarkan Kerukunan Keluarga Sulawesi (KKSS) Pusat, Hasanuddin Massalle, yang diwawancarai terpisah. Menurutnya revitalisasi tak masalah asalkan tidak mengubah fungsinya sebagai *public space* yang dapat

digunakan masyarakat untuk berolahraga.

Kampanye yang dikemas dalam bentuk diskusi tersebut dihadiri aktivis Forum Pemerhati Masalah Perempuan Sulsel, Zohra Andi Baso, dan para akademisi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, Prof Qasim Mathar. Syahrul mengaku tidak menyerang siapapun. Ia mengatakan, Lapangan Karebosi sebuah situs. Karebosi adalah *Landmark* sehingga tidak boleh dialih fungsikan kecuali dengan referendum. Namun demikian, Syahrul Yasin Limpo kemudian meminta maaf seolah hendak menarik pernyataanya yang tersembur keluar.

Pada September 2007, aksi demonstrasi yang dihadiri sekitar 500 orang yang mengatas namakan diri dari Gerakan Masyarakat Adat Sulsel dan Aliasni Mahasiswa Makassar berdemo di Jl. Kartini depan Lapangan Karebosi dengan poin utama tuntutan menolak revitalisasi karebosi. Awalnya aksi berlangsung dengan damai disertai dengan ritual adat Massa kemudian hendak beranjak. Rombongan mahasiswa yang datang belakangan, bergabung dengan massa sebelumnya. Salah seorang demonstran tiba-tiba berteriak provokasi dan mulai melakukan aksi pengerusaka diikuti ratusan massa yang lain ikut merusak.

Petugas mengamankan Hirsan bersama ratusan pendemo yang berakhir bentrok dengan polisi. Aparat kepolisian mengamankan pendemo yang merusak, yang tak lain didalangi oleh Hirsan Bachtiar, salah satu anggota KPUD Kabupaten Gowa. Hirsan diamankan sebagai pemimpin aksi. Saat diwawancarai wartawan Hirsan mengaku sebagai juru bicara pendemo yang berasal dari Gowa, Makassar, Galesong (Takalar), dan

Maros. Menurut Hirsan, kelompoknya hanya melakukan aksi damai menentang komersialisasi akibat revitalisasi Karebosi sebagai titik nol kilometer kota Makassar itu. Terlepas dari unsur politik lainnya, secara hukum Hirsan akhirnya harus mempertanggung jawabkan perbuatannya secara hukum puluhan pendemo lainnya dengan tuduhan merusak barang orang lain (pagar seng yang dipasang di bagian pinggir Karebosi).

Ke 21 orang yang ditahan itu adalah: Hirsan Bachtiar, anggota KPU Gowa beserta warga Gowa, warga Makassar, dan Warga Maros, sebagian dari mereka adalah mahasiswa, ada yang berkerja sebagai buruh, wiraswasta dan lainnya adalah pengangguran. Ironisnya, dua hari setelah mereka ditahan di Mapolwiltabes Makassar, maka pada Senin pada tanggal 10 Desember 2007 terjadi gelombang demonstrasi kedua. Kali ini masa yang menamakan diri Koalisi Masyarakat Sulsel Anti Penjualan Lapangan Karebosi, mendatangi Mapolwiltabes Makassar, mereka meminta kepolisian membebaskan 19 orang tersangka perusakan pagar revitalisasi karebosi. Massa ini tergabung dari beberapa oraganisasi seperti lembaga masyarakat Sulsel, beberapa lembaga masyarakat adat Sulsel, beberapa Lembaga Swadaya Masyarakat, organisasi mahasiswa dan organisasi buruh.

Pendeknya, mereka ditahan tidak lepas dengan gerakan politik dan motivasi lainnya. Sehingga revitalisasi merupakan hal menjadi kotroversi di tengah masyarakat. Ada yang menyetujui langkah Walikota Ilham Arief Sirajuddin untuk melakukan revitalisasi, ada yang menolak, sedangkan di DPRD Makassar juga

terjadi kontroversi di kalangan legislator. Gelombang aksi dilakukan masyarakat dari berbagai unsur untuk menyatakan penolakan atau dukungan terhadap revitalisasi lapangan Karebosi.

Di Semarang ketua DPD Reza Ali menyatakan, Wakil Presiden Jusuf Kalla akan mengevaluasi proses revitalisasi Lapangan Karebosi yang dilakukan Pemkot Makassar. Reza beserta rekan partainya menemui Yusuf Kalla atas nama pengurusan partai Demokrat terhadap Revitalisasi Karebosi yang dinilai telah dikomersialkan, pernyataan reza diamini oleh Idris Manggabrani yang disebut-sebut sebagai calon kuat bagi Ilham yang bakal maju Pilkada Makassar 2008, dengan demikian ujar Arqam menilai selaku Pengamat komunikasi politik mengatakan “lawan-lawan pak Ilham akan memanfaatkan isu ini untuk menjatuhkan pak Ilham”. Ketua Himpunan Pemuda Pembangunan Indonesia (HPPI) Cabang Makassar Muhammad Basri melihat, Revitalisasi Karebosi ini akan membawa dampak yang besar dalam memacu pertumbuhan kota dan menjaga kesemrawutan lalu lintas di masa datang dengan adanya penataan parkir di bawah lapangan Karebosi.

Pro kontra status hukum Lapangan Karebosi ini kemudian diajukan ke Pengadilan, pada tanggal 10 juni 2008. Kalangan masyarakat mendukung revitalisasi Lapangan Karebosi kemudian menggugat Pemerintah Kota Makassar melalui gugatan warga negara (*citizen lawsuit*). Mereka menilai bahwa tergugat antara lain Pemerintah Kota, Dinas Tata Kota dan Bangunan Kota Makassar dan Propinsi Sulawesi Selatan, Bapeldada Kota Makassar dan Propinsi Sulawesi

Selatan, DPRD Kota Makassar, serta PT Tosan Permai Lestari telah mengalihfungsikan Lapangan Karebosi melalui revitalisasi tersebut serta mengkomersilkan barang milik atau asset Warga Makassar. Penggugat menilai bahwa masyarakat tidak lagi dapat menikmati Lapangan Karebosi secara gratis. Begitu juga dengan pedagang yang dulunya berjual di Lapangan Karebosi harus rela kehilangan lokasi berdagangnya. Pengadilan Negeri Makassar kemudian dalam putusannya memenangkan Pemerintah Kota Makassar sehingga secara tidak langsung, maka Pemerintah Kota Makassar dinilai berwenang melakukan pengelolaan terhadap Lapangan Karebosi. Berkaitan dengan Pemanfaatan Ruang Bawah Tanah, Pemerintah Kota Makassar tidak menerbitkan Peraturan Daerah atau Peraturan Walikota. Menurut Majelis Hakim, “pelaksanaan revitalisasi tidak akan merugikan masyarakat sedikitpun, bahkan hasil revitalisasi tersebut memiliki nilai lebih bagi masyarakat, termasuk bagi penggugat”

5) Kasus Revitalisasi Lapangan Karebosi Berkaitan dengan Amdal

Salah satu yang menjadi polemik dan menjadi sorotan dalam revitalisasi lapangan karebosi adalah karena tidak memiliki dokumen seperti izin mendirikan bangunan (IMB), Izin mengenai dampak lingkungan (AMDAL) UP/UKL dan AMDAL lalu Lintas. Penerbitan bukti AMDAL yang dikeluarkan oleh Dinas Pengelolaan Lingkungan Hidup untuk melegalkan proyek revitalisasi adalah cacat prosedur. Fakta ini berdasarkan hasil temuan pimpinan dan anggota DPRD Kota Makassar dalam peninjauan pada proyek

pengerjaan revitalisasi lapangan karebosi. Tidak jelasnya AMDAL Karebosi padahal revitalisasi merupakan usaha dan/atau kegiatan yang dapat menimbulkan dampak besar dan penting terhadap lingkungan hidup karena dapat mempengaruhi lingkungan alam, lingkungan buatan, serta lingkungan sosial budaya. Adapun AMDAL No. 669/788/DPLHK/VII/2007 diterbitkan tidak sesuai dengan prosedur sebagaimana diatur dalam PP. No. 27 Tahun 1999 Tentang Analisis mengenai dampak lingkungan. Dalam hal ini disampaikan oleh Abdul Azis dalam Harian Fajar edisi Selasa 22 April 2008 yang merupakan pengacara penggugat dari Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Makassar, mengatakan bahwa itu telah menyalahi prosedur mestinya dokumen Amdal dulu yang dibuat baru melakukan pembangunan, tapi di lapangan Karebosi malah sebaliknya.

Dalam hasil putusan Pengadilan Negeri pada 10 juni 2008, dalam gugatan *citizen law suit*, permasalahan administrasi seperti persoalan AMDAL tidak dapat dibuktikan Kota yang baik merupakan harus merupakan satu kesatuan system terpadu, baik bersifat sosial, visual, maupun fisik. Karena itu, untuk menghindari terjadinya miskomunikasi di lapangan, maka PT. Tosan Permai Lestari bermaksud untuk menyerahkan kembali perawatan dan pengawasan area tersebut kepada DISPORA. Pada 29 Juli 2009 hasil pelaksanaan revitalisasi lapangan tentang serah terima infrastruktur. Pemkot Makassar telah menerima dari PT. Tosan Permai Lestari, bahwa tiga area lapangan bola pada bagian selatan adalah tanggung jawab Pemkot Makassar diserahkan kepada Dinas Pemuda Olahraga (DispORA). Akan tetapi, sesuai dengan berita acara pertanggal 30 Juli 2009 tentang penyerahan pengawasan dan pengendalian pemanfaatan panggung

upacara dan sarana pendukung, Pemkot Makassar menyerahkan pengawasan dan pengendalian pemanfaatan lapangan sebagai utilitas umum. Salah satunya adalah tiga area lapangan bola yang sebenarnya menjadi tanggung jawab Pemkot Makassar, dan fungsi DISPORA terhadap lapangan Karebosi hanya mencakup terhadap pemeliharaan rumput lapangan, kebersihan dan keamanan lapangan, mengelola seluruh lapangan untuk pertandingan, acara sosial dan keagamaan, diluar itu lapangan tribun menjadi tanggung jawab untuk pengawasan, pengendalian pemanfaatan serta dikelola penuh atas PT. Tosan Permai Lestari.

c. Keadaan Lapangan Karebosi Setelah Revitalisasi

Untuk pembagunan kerja atau pengelolaan lapangan karebosi juga dinilai cukup baik, karena baik Pemerintah kota Makassar dan PT. Tosan Permai Lestari masing-masing memiliki hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan demi tercapainya kerjasama yang baik. Dimana, pihak Pemerintah Kota Makassar memberi hak kepada PT. Tosan Permai Lestari untuk mengawasi dan pengendalian pemanfaatan lapangan sebagai utilitas umum secara berkala atas sarana dan prasarana dan pada Dinas Pemuda dan Olahraga untuk menjaga keamanan atau ketertiban serta kebersihan lingkungan pada area publik.

Kini pihak investor telah memberi akses seluas-luasnya kepada masyarakat Makassar untuk bisa menikmati lapangan Karebosi. Terdapat 15 buah pintu masuk dibuka lebar, masing-masing empat pintu di Jalan Ahmad Yani, lima pintu di Jalan Kartini, lima pintu di Jalan Jendral Sudirman dan satu pintu di Jalan Kajaolaliddo. Pada seluruh pintu masuk ada yang memakai pengaman. Seluruh pintu yang ada, dengan bebas bisa dilewati

oleh masyarakat untuk masuk ke Lapangan Karebosi.

Pada tahun 2008 dimana proses revitalisasi Lapangan Karebosi telah rampung. Lapangan Karebosi dibangun secara vertical yang terdiri dua lantai sebagai hasil perombakan Lapangan Karebosi lama. Seluruh permukaan lapangan difungsikan sebagai area publik yang dapat dimasuki secara bebas oleh pengunjung. Di dalamnya ada banyak fasilitas; jalur pejalan kaki, jogging track, lapangan sepak bola, lapangan bola basket, lapangan tenis, lapangan bola volley, lapangan softball, area panjat tebing, arena bermain anak, mimbar (untuk aktivitas shalat idul fitri dan idul adha), arena skateboard, lapangan arena senam, panggung upacara, panggung devile, tribun penonton, sekretariat pengurus beberapa cabang olahraga, lavatory umum.

Sementara bagian bawah lapangan yang seluas 3 hektar difungsikan sebagai area komersial (ruang parker dan area perbelanjaan) dengan elevasi minus (bawah tanah). Ada lebih dari 500 tenant di dalamnya, terdiri dari; tenant computer, tenant telepon selular, tenant fashion, restoran dengan masakan Indonesia dan luar negeri, supermarket, area permainan anak-anak, toilet umum. Sedangkan area parkir bawah tanah dapat menampung lebih dari 600 kendaraan roda empat. Area parkir ini dapat diakses dari tiga sisi, yaitu dari Jl Ahmad Yani, Jl Jenderal Sudirman, dan Jl Kajaolaliddo. Area parkir ini terhubung dengan area parkir di MTC Karebosi melalui sebuah terowongan menembus bawah Jl Ahmad Yani.

Lapangan Karebosi secara historis merupakan lapangan kota dengan tipe ruang terbuka hijau. Revitalisasi tampaknya mengarah ke integrasi fungsi *market place* dengan fungsi ruang terbuka hijau. Pada masa berupa lapangan

berumput menjadi tempat berkumpul kesharian warga kota. Perkembangannya kemudian menambah fungsi historis sebagai lapangan olahraga sepak bola dan tennis, dengan menyisakan jejak fungsi historis sebagai lapangan upacara. Pasca-revitalisasi 2009, Karebosi menyisahkan fungsi historis lapangan upacara dan lapangan olahraga. Pembangunan fasilitas komersial modern Karebosi-Link atau Mall bawah tanah tampaknya merupakan pengembangan seturut sejarah lapangan kota yang berfungsi campur perdagangan (*market place*), meskipun jejak historisnya tidak menyatakan fungsi terdahulu sebagai pasar. Tidak jauh dari keberadaan lapangan Karebosi dan Karebosi Link bersama Makassar Trade Center ada sebuah pusat perbelanjaan bernama pasar sentral yang memperdagangkan berbagai kebutuhan. Bahwa dengan pembangunan areal bisnis di lapangan Karebosi akan memacetkan usaha bagi 3 ribu pedagang tradisional yang ada di pasar sentral Makassar Mall yang jaraknya hanya kurang lebih 200 meter. Revitalisasi karebosi selain untuk menata ruang salah satunya mengadakan *Go Green* Karebosi dengan mengalakkan penanaman pohon trembesi dimana-mana di Lapangan Karebosi.

Bertahun-tahun pasca-revitalisasi, perubahan besar memang telah terjadi di hamparan 11 hektar lapangan Karebosi. Ruang bawah tanahnya, telah menyuguhkan sebuah tatanan ruang yang begitu efektif, produktif dan bersih. Ruang yang berarean 3 (tiga) hektar ini pun telah mendapatkan pengakuan MURI sebagai ruang bawah tanah pertama

Proses revitalisasi kawasan Karebosi itu mencakup perbaikan aspek fisik, aspek ekonomi dan aspek sosial dengan mengenali dan memanfaatkan potensi lingkungan (sejarah, makna,

keunikan lokasi dan citra tempat). Beberapa fungsi utama Karebosi yang hilang kini sudah kembali bisa difungsikan, sebagai berikut:

a) Fasilitas Olahraga

Pasca revitalisasi, fungsi lapangan Karebosi di bidang olahraga betul-betul mengagumkan. Itu karena infrastruktur lapangan sudah dibangun kembali sesuai standar internasional. Pada bagian atas Lapangan Karebosi, perubahan drastis telah dilakukan dengan merubahnya menjadi tempat yang nyaman dengan hadirnya sarana olahraga seperti lapangan tennis, sepak bola, basket, softball serta menjadi area jogging track bagi warga.

b) Fungsi Pendidikan

Fungsi yang makin penting itu kemudian menjadikan sejumlah kegiatan pendidikan dapat dilaksanakan seperti:

- i. Lomba Pramuka oleh Korps Dewan Alumni Pramuka Islam Datuk Ribandang Makassar
- ii. Event Resnik Scout disngkat dengan Everest memperebutkan piala Walikota Makassar
- iii. Lomba Pramuka bertema Pramuka itu Cinta Alam dan Kasih saying sesame manusia diikuti oleh peserta tingkatan penggalan SD, penggalan SMP, dan penegak SMA/ sederajat se-Kota Makassar, dll.

c) Fungsi Sosial Keagamaan

Fungsi sosial keagamaan juga tampak pada berbagai event yang berlangsung di Karebosi, seperti:

- i. Muktamar Muhammadiyah yang dihadiri Persiden Jokowi pada pembukaan 5 Agustus 2015
- ii. Peringatan Hari AIDS Internasional dengan

- sosialisasi tentang penularan HIV/AIDS
- iii. Pelaksanaan shola ied dua kali setahun yang diikuti ratusan ribu umat islam memenuhi panggung Karebosi, dll

d) Fungsi Ekonomi

Peningkatan paling nyata terlihat pada fungsi ekonomi. Karebosi di bidang ekonomi yang berhasil menyulap karebosi menjadi pusat bisnis terbesar di Kawasan Indonesia Timur. Selain memindahkan tatanan kota dengan berdirinya pusat bisnis Makassar Trade Center (MTC) yang terhubung dengan mall bawah tanah atau lebih dikenal dengan Karebosi Link serta yang terbaru adalah Hotel Karebosi Condotel.

Para pedagang kaki lima yang dulunya sehari-harinya pernah berjualan di area Karebosi sudah ditertibkan, kini mereka tetap dapat berjualan dengan memiliki izin terlebih dahulu dari pemerintah untuk berjualan dengan persetujuan dari kecamatan dan Dinas Pemuda dan Keolahragaan (DISPORA) untuk menempatkan mereka di kawasan KANRERONG yaitu program dari walikota Makassar Danny Pomanto direncanakan pada tahun 2017, yang akan menjadi kawasan pedagang kaki lima yang nanti dilokasikan di sisi selatan lapangan karebosi atau sekitaran Jalan R.A Kartini, para pedagang yang berasal dari Jalan Sunu disekitaran Masjid Al-Markas sudah diresmikan sisa menunggu persetujuan dari kecamatannya untuk dapat mengakses, tentunya program ini berkelanjutan dari Pemerintah Kota sebelumnya dalam memanfaatkan lahan hasil revitalisasi, tentunya turut membangun perekonomian pasca-revitalisasi di kawasan Karebosi.

d. Dampak Revitalisasi Lapangan Karebosi

1) Bagi Investor/Pengusaha

Pihak Investor yang terlibat dalam revitalisasi lapangan Karebosi yaitu PT. Tosan Permai Lestari dapat memanfaatkan area yang direvitalisasi dengan hak pembangunannya atas kerjasama Pemerintah Kota. Dalam hal ini investor telah menikmati hasil atas pembangunan revitalisasi dalam aspek ekonomi berupa harta kekayaan seperti asset berupa fisik, saham, dan keuntungan yang mengalir dari hasil investasi. Tentu semua tak terlepas dari kepentingan bisnis pribadi dengan mitranya yaitu Pemkot Makassar dalam mengolah dan mengelola assetnya. Tak terlepas dari itu investor tersebut turut membangun dan memperbaiki fasilitas-fasilitas umum untuk bisa digunakan kembali untuk masyarakat dan juga turut memperdayakan ekonomi kelas menengah seperti para pengusaha dan pedagang yang berjualan di dalam assetnya yang bisa kita lihat seperti penjual kebutuhan elektronik di MTC, penjual pakaian, dan pedagang kuliner, dengan ini sumber keuntungan didapatkan oleh investor dari hasil sewa lahan dari pelapak sendiri dan tentunya dari menarik perhatian pengunjung juga pelanggannya.

2) Bagi Pemerintah

Pemerintah Kota Makassar dalam rangka revitalisasi untuk membangun kawasan sesuai dengan sasaran revitalisasi yang telah terlaksana:

- a) telah meningkatkan stabilitas ekonomi kawasan dengan upaya mengembangkan daerah

usaha dan pemasaran serta keterikatan dengan kegiatan lain. Area Karebosi dan sekitarnya adalah jantung kota sekaligus jantung pertumbuhan ekonomi. Dengan pemanfaatan area karebosi, aktifitas ekonomi kian dinamis dan memberi ruang bagi warga kota untuk melakukan aktifitas bisnis secara maksimal.

- b) telah mendorong partisipasi komunitas, investor, dan pemerintah lokal dalam merevitalisasi kawasan. Keterlibatan berbagai pihak, dalam hal ini adalah masyarakat luas, merupakan salah satu kunci yang sangat penting dalam keberhasilan pembangunan bagi pemerintah.
- c) setelah menciptakan usaha lapangan kerja dan berdampak pada pendapatan ekonomi daerah telah mencegah terjadinya penurunan produksi ekonomi.
- d) telah meningkatkan daya saing ekonomi kawasan dengan mengatasi berbagai permasalahan lingkungan dan prasarana yang ada.

3) Bagi Masyarakat pada Umumnya

Pada umumnya masyarakat saat ini senang dengan hasil dari revitalisasi Lapangan Karebosi. Pilihan pemerintah yang tetap menjadikan Lapangan Karebosi sebagai ruang publik berdampak positif, Masyarakat mendapatkan tempat menyalurkan kegiatan olahraga, bersosial maupun hanya sekedar lebih produktif dan sehat yang terjaga hingga saat ini. Selain itu juga Keberadaan Karebosi setelah

direvitalisasi termasuk ruang bawah tanah dibawah lapangan (*underground*) dapat dimanfaatkan sebagai area komersil, terlepas dari kontroversi yang ada, area ini menjadi kawasan bisnis yang memberi ruang kerja cukup luas bagi masyarakat untuk membuka jenis usaha, dengan kapasitas 80 persen pengusaha lokal golongan menengah kebawah dan 20 persen lainnya pebisnis nasional dengan rasio 1:5 dan selanjutnya telah disediakan kios “Kanrerong” untuk pedagang kaki lima di sisi Lapangan Karebosi. Masyarakat juga senang dan puas karena fungsi Lapangan Karebosi sudah kembali dan bisa dinikmati oleh masyarakat sebagai sarana berolahraga dan lain-lain, kini lapangan Karebosi sudah tertata dengan baik dan terpelihara. Bagi para konsumen, dengan adanya pusat kegiatan ekonomi seperti Karebosi Link dan MTC (Makassar Trading Center) dapat menjangkau masyarakat yang bisa meningkatkan akses masyarakat terhadap kebutuhannya dengan berbelanja, juga tersedia kapasitas area parkir bawah tanah yang memadai tanpa perlu pusing untuk memarkir kendaraannya.

E. KESIMPULAN

Karebosi awal mulanya adalah hamparan sawah kerajaan. Pada abad ke-17 masyarakat gowa menanam padi di sawah kerajaan yang bernama Karebosi sebelum berubah menjadi lapangan kerajaan atau tempat persamuhan para raja juga ada berbagai pendapat tentang sejarah penamaan Karebosi tersebut. Pada masa pemerintahan Belanda, Karebosi berfungsi sebagai *Koningsplein* atau sebagai ruang publik dan tempat latihan pasukan belanda. Setelah masa kemerdekaan kawasan Karebosi dikenal sebagai lapangan Karebosi dimanfaatkan oleh penduduk makassar sebagai tempat

kegiatan secara bebas salah satunya berolahraga.

Seiring berjalannya waktu keadaan Lapangan Karebosi semakin tidak kondusif sehingga tidak layak untuk digunakan, sehingga perlu diadakan pembenahan dengan merevitalisasi kawasan tersebut. Dalam proses revitalisasi, proyek ini dibawah naungan Pemerintah Kota Makassar, awalnya melakukan perizinan, selanjutnya tahap sayembara untuk menentukan tender sebagai pihak pemodal dan bertanggung jawab atas pengelolannya dan tahap akhir yaitu melakukan kontrak atau hubungan kerjasama antara pemerintah dengan pihak tender. Selama prosesnya berlangsung ada reaksi dan tanggapan di kalangan masyarakat atas proyek revitalisasi ini ada yang mendukung tentu ada juga yang menolak tentu dengan berbagai alasan. Dan hasil revitalisasi Lapangan Karebosi seperti yang kita kenal sekarang fisiknya merupakan sebuah Lapangan dengan berpadu fungsi sebagai market place dengan fungsi ruang terbuka hijau, dengan kata lain fungsinya sebagai ruang publik telah bertambah dengan fungsi barunya sebagai ruang yang dikomersialkan atau sebagai lahan bisnis.

Dampak dari pasca revitalisasi pada umumnya lingkungan lapangan Karebosi telah berubah dengan fungsinya sebagai lapangan yang baru dengan berbagai aspek perubahannya baik dari sisi sosial dan ekonomi. Kegiatan revitalisasi ini telah membenahi lingkungan prasarana yang ada dan tentunya fungsinya sebagai lapangan olahraga untuk masyarakat tetap ada, juga telah dibangun beberapa fasilitas umum guna menunjang kegiatan olahraga yang berada di dalam lapangan. Selain itu telah dibangun pusat perbelanjaan atau dikenal dengan mall bawah tanah di sekitar area tersebut yang berfungsi tempat kegiatan ekonomi masyarakat yang telah

memperdayakan para pengusaha dan merupakan sebuah asset bagi pemerintah. Tujuan dari revitalisasi ini adalah untuk mengembalikan daya fungsi yang dianggap vital atau penting tentu kegiatan revitalisasi dapat berdampak positif tanpa mengurangi eksistensinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Usman Nukma dan Usdar Nawawi. 2011. Demi Karebosi. Makassar
- Yudhistira Sukatanya dan Goenawan Mono harto. 2000. Makassar doeloe Makassar kini Makassar nanti. Makassar: Yayasan Losari Makassar.
- Hamid, Abdul Rahman. dkk. 2008. Pengantar Ilmu Sejarah. Makassar: Rayhan Intermedia
- Kuntowijoyo. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang..
- Sjamsuddin, Helius. 2012. Metodologi Sejarah, Yogyakarta: Ombak.
- Mpuh Arisaputra Ilham. 2011. Analisis Hukum Build, Operate, and Transfer Pada Perjanjian (Bangun, Guna, Serah) Pada Investasi PT. Tosan Permai Lestari dalam Rangka Revitalisasi Lapangan Karebosi. Dalam Jurnal Penelitian Hukum, Volume1, Nomor 1.
- Asman, Fikran. 2017. Lapangan Karebosi
- Ilham, Bahrul Ulum. 2011. *Geliat Makassar Menuju Kota Dunia*. Makassar: Bagian Humas Makassar.
- Rasyid Idris, Abdul. 2017. *Anging Mammiri*. Makassar: Nala Cipta Litera.
- Anwar J Rachman, dkk .2011. Makassar Nol Kilometer. Makassar: Innawa.

- Yasen, Syahrudin. 2007. Revitalisasi Karebosi Sebuah Keharusan Sejarah. Makassar. (Makassar: Fajar, Edisi Selasa 22 April 2008)
- Lily Yulianti Farrid dan Farrid M. 2008. Ibrahim.Indonesia di Panyingkul. Makassar: Panyingkul. Amir Al Maruzy. 2011. Suatu Sore di Karebosi. www.kompasiana.com/amp/amir/suatu-sore-di-karebosi. 2020
- Paramita. 2013. Bentuk Privatisasi dalam Pengelolaan Lapangan Karebosi Kota Makassar. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Ismail Alrip, Farida Patittingi, Faisal Abdullah. (2012). Pengaturan Pemanfaatan Ruang Bawah Tanah. *Fakultas Hukum, Pascasarjana, Universitas Hasanuddin*
- ANT. Syahrul tak Setuju Penjualan Karebosi. (Makassar: Kompas, 9 Februari 2008)
- Nanang Nurjalml MZ. Mengurai Polemik Revitalisasi Karebosi. (Makassar: Fajar, 3 Maret 2008)
- Nukma, Usman. 2017. The New Karebosi. Makassar: Pelita Pustaka.
- Company Profile PT. TOSAN PERMAI LESTARI. 2017. Makassar.
- Ismail Alrip, Farida Patittingi, Faisal Abdullah. (2012). Pengaturan Pemanfaatan Ruang Bawah Tanah. *Fakultas Hukum, Pascasarjana, Universitas Hasanuddin*
- Sumalyo, Yulianto. 1992. Sejarah Kota Makassar. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- H.M Ilham Alim Bachrie. Karebosi, Revitalisasi Komersialisasi?.